

HUBUNGAN KONFIGURASI RUANG DAN KARAKTERISTIK KAMPUNG WISATA (Studi Kasus: Kampung Luar Batang dan Kampung Akuarium, Jakarta Utara)

THE RELATIONSHIP BETWEEN SPATIAL CONFIGURATION AND CHARACTERISTICS OF TOURISM SETTLEMENT (Case Studies: Kampung Luar Batang and Kampung Akuarium, North Jakarta)

Tamiya Miftau Sa'ada Kasman

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Gunadarma.

tamiyams@staff.gunadarma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan konfigurasi ruang dan karakteristik permukiman dengan kegiatan wisata yang membentuk tatanan ruang khas sebuah kampung wisata. Kampung Luar Batang dan Kampung Akuarium, Penjaringan, Jakarta Utara, sebagai destinasi wisata budaya religi, tentunya memiliki tatanan ruang yang berbeda sehingga hal ini menarik untuk diteliti. Penelitian dilakukan sejak tahun 2015 hingga tahun 2016, sebelum terjadinya penggusuran Kampung Akuarium. Variabel penelitian dianalisis menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif (*mixed methods*). Konfigurasi ruang dalam penelitian ini dilihat dari konektivitas dan integrasi ruang yang dianalisis dengan *space syntax*, menggunakan aplikasi *depthmapX*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konfigurasi ruang dengan beberapa variabel dari karakteristik kampung wisata. Variabel atraktor, fasilitas, keberadaan akses, dan aktivitas penghuni, memiliki hubungan yang signifikan dengan konfigurasi ruang. Namun, variabel aktivitas pengunjung dan klasifikasi akses/jalan tidak memiliki hubungan dengan konfigurasi ruang. Selain itu, hasil *space syntax* juga menunjukkan bahwa ruang yang paling terintegrasi adalah area Masjid Jami Keramat Luar Batang, hal ini sesuai dengan ciri khas kampung wisata religi.

Kata kunci: konfigurasi ruang, karakteristik, kampung, wisata, *space syntax*.

Abstract

This research aims to identify the relationship between spatial configuration and characteristic of settlement with tourism activity that make an unique spatial order of tourism settlement. Kampung Luar Batang and Kampung Akuarium, Penjaringan, North Jakarta, as the religious and heritage tourism destination, have different spatial order which is interesting. The research is conducted from 2015 to 2016, before the eviction of Kampung Akuarium. Research variables are analysed using qualitative and quantitative method (*mixed methods*). In this research, spatial configuration is analysed from connectivity and integration, using *space syntax* application, *depthmapX*. The results show that there are some relationship between spatial configuration and several variables from the characteristics of tourism settlement. Attractor, facilities, availability of access, and occupant activities, have a significant relationship with spatial configuration. However, visitor activity and access classification have no relationship with spatial configuration. Furthermore, the *space syntax* results show that the most integrated space is Masjid Jami Keramat Luar Batang area, where the mosque is the characteristic of religious tourism.

Keywords: spatial configuration, characteristic, settlement, tourism, *space syntax*.

PENDAHULUAN

Berkembangnya permukiman tanpa perencanaan menyebabkan tata ruang lingkungan sulit dipahami. Hal ini berbeda dengan pemukiman terencana yang mana tata ruangnya terlihat lebih jelas. Permukiman yang tidak terencana seperti kampung dengan kegiatan pariwisata menjadi menarik untuk diidentifikasi. Kegiatan pariwisata yang terjadi di permukiman diasumsikan memiliki hubungan dengan pembentukan karakteristik permukiman. Tanpa pariwisata, permukiman hanya berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, di mana lingkungan sosial dan permukiman budaya membentuk tatanan ruang sebagai wujud ekspresi permukiman tersebut.

Kampung Luar Batang adalah kawasan permukiman tertua di Jakarta yang terletak di Jalan Luar Batang. Bersebelahan dengan permukiman tersebut, terdapat Kampung Akuarium yang terletak di Jalan Pasar Ikan. Kampung ini pun berkembang menjadi permukiman padat dengan kegiatan wisata, dan telah ditetapkan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta sebagai destinasi wisata budaya religi. Objek wisata yang ada antara lain; Masjid Jami Keramat Luar Batang sebagai tujuan wisata religius bagi umat Islam di Indonesia, Perairan Sunda Kelapa, Pasar Ikan, Museum Bahari dan Menara Syahbandar sebagai tujuan wisata sejarah.

Penelitian telah dilakukan sejak tahun 2015 hingga Maret 2016 sebelum Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melakukan penggusuran Kampung Akuarium pada bulan April 2016. Saat ini di wilayah penggusuran sudah terbangun rumah susun yang disebut Kampung Susun Akuarium.

Kegiatan pariwisata menghasilkan berbagai kebutuhan ruang untuk mendukung kegiatan tersebut. Oleh karena itu, keberadaan objek wisata dapat menyebabkan penggunaan ruang yang berbeda dan memengaruhi tata ruang permukiman di sekitarnya (Kasman, 2019). Tatanan ruang sebuah permukiman dapat dilihat dari konfigurasi ruang beserta

karakteristik permukiman tersebut. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan antara konfigurasi ruang dan karakteristik kampung wisata di Kampung Luar Batang dan Kampung Akuarium.

Menurut Saraiva (2017) pengembangan kegiatan pariwisata dalam permukiman dapat membentuk karakteristik yang berbeda dengan permukiman pada umumnya. Karakteristik permukiman dengan kegiatan pariwisata terbentuk oleh empat aspek utama, yaitu daya tarik wisata (atraktor), fasilitas (fasilitas publik dan fasilitas pariwisata), aksesibilitas, kegiatan lokal dan kegiatan pariwisata (Gunn, 1988 dalam Kasman, 2019). Hillier (1996) menjelaskan bahwa keberadaan atraktor ini lah yang menjadi sesuatu penentu pergerakan seseorang di daerah tersebut.

Penduduk dan pengunjung sebagai pengguna ruang dengan karakteristiknya tidak dapat dipisahkan dari tata ruang permukiman. Pada prinsipnya, ruang permukiman memiliki dua aspek: pertama, aspek fungsional yang mana ruang tersebut digunakan; kedua, ruang harus memiliki makna sosial yang membuatnya hidup. Beberapa kawasan menunjukkan pola tata ruang yang teratur tetapi hubungan sosial yang terjadi di dalamnya lebih sedikit, dan ada pula kawasan dengan pola ruang yang tumbuh secara informal tetapi terjadi hubungan sosial yang baik (Pramudito, 2013). Hal ini juga berhubungan dengan teori Hillier dan Hanson (1984) bahwa tatanan ruang di dalam permukiman memiliki dua jenis karakteristik: 1). Penataan orang dalam ruang dan penataan ruang itu sendiri; 2). Bagaimana keseharian masyarakat menghasilkan lingkungan hidup yang mempengaruhi tata ruang. Oleh karena itu tata ruang dari permukiman dapat diidentifikasi berdasarkan konfigurasi ruang.

Konfigurasi ruang adalah susunan ruang yang menunjukkan hubungan antar ruang yang bergantung pada suatu sistem (Yasin, 2011). Konfigurasi ruang tersebut dapat

diidentifikasi dengan menggunakan metode space syntax, yang mana hal utama dari metode ini adalah hubungan antara manusia dan ruang yang dihuni (Dursun, 2007). Dalam aplikasi space syntax yang dikembangkan seperti *depthmapX*, analisis konfigurasi dapat dinilai dari nilai integrasi dan konektivitas. Nilai integrasi sebagai pengukuran statik global, yang menggambarkan rata-rata kedalaman satu ruang terhadap ruang-ruang lainnya di suatu kawasan. Kemudian konektivitas sebagai pengukuran statik lokal, yang mengukur jumlah ruang yang langsung terhubung dengan sebuah ruang (Hillier, 1996).

METODOLOGI PENELITIAN

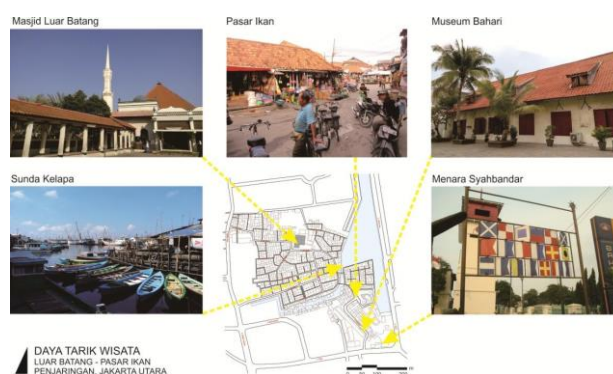
Lokasi

Penelitian dilakukan di kawasan permukiman dengan kegiatan pariwisata di Kampung Luar Batang yang terletak di Jalan Luar Batang RW 01, RW 02, dan RW 03. Kemudian RW 04 di Jalan Pasar Ikan, khususnya Kampung Akuarium, Penjaringan, Jakarta Utara. Penelitian ini berfokus hanya pada ruang-ruang yang dianggap publik, di mana ruang tersebut digunakan untuk kegiatan penduduk dan untuk kegiatan pariwisata oleh

para pengunjung.

Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini telah dilakukan pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dan kuesioner. Wawancara dilakukan dengan narasumber seperti Ketua RW serta masyarakat asli yang telah lama menghuni Kampung Luar Batang dan Kampung Akuarium untuk mengetahui kondisi eksisting serta untuk memverifikasi data sekunder. Kemudian kuesioner dibagikan kepada penghuni untuk mengetahui profil penghuni dan pemilihan lokasi ruang publik di dalam permukiman. Sedangkan kuesioner kepada pengunjung untuk mengetahui profil pengunjung, tujuan kunjungan, dan akses yang dipilih menuju objek wisata. Selanjutnya data sekunder dikumpulkan dari tinjauan literatur dan beberapa penelitian sebelumnya yang membahas konfigurasi ruang maupun penelitian yang menggunakan metode space syntax. Selain itu, pengumpulan data sekunder dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum tentang lokasi penelitian yang digunakan untuk membuat peta Kampung Luar Batang dan Kampung Akuarium.



Gambar 1. Daya Tarik Wisata

Sumber: Survei Peneliti, 2016.



Gambar 2. Aksesibilitas di Jl. Luar Batang dan Jl. Pasar Ikan

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016.

Analisis konfigurasi ruang Kampung Luar Batang dan Kampung Aquarium dilakukan dengan metode space syntax, menggunakan aplikasi *depthmapX*. Metode ini berfokus pada nilai integrasi dan konektivitas. Nilai integrasi menganalisis hubungan suatu ruang dengan seluruh lingkungan di dalam permukiman. Kemudian nilai konektivitas hanya menganalisis suatu ruang dengan ruang lainnya yang terhubung langsung. Selanjutnya hasil space syntax yang dapat dikatakan sebagai konfigurasi ruang akan dihubungkan dengan variabel karakteristik kampung wisata yaitu atraktor/daya tarik wisata, fasilitas, aksesibilitas, kegiatan lokal dan kegiatan pariwisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Kampung Luar Batang dan Kampung Aquarium

Karakteristik Kampung Luar Batang dan Kampung Aquarium di Jalan Pasar Ikan diidentifikasi berdasarkan karakter lokasi, penghuni dan pengunjung. Kawasan permukiman ini memiliki sejarah panjang untuk berkembang menjadi kawasan hunian padat dan destinasi wisata yang ramai. Kepadatan penduduk di daerah ini sangat tinggi yaitu 672 orang/Ha di Kampung Luar

Batang dan 522 orang/Ha di daerah Jalan Pasar Ikan. Kawasan ini memiliki beberapa tempat wisata dengan berbagai kegunaan. Masjid Jami Keramat Luar Batang, Museum Bahari, Perairan Sunda Kelapa, dan Pasar Ikan adalah daya tarik wisata yang menarik bagi pengunjung domestik dan asing. Daya tarik wisata ini ditunjukkan pada Gambar 1.

Penduduk di daerah ini didominasi oleh pedagang. Mereka telah tinggal rata-rata selama 32 tahun, dengan usia penduduk terbanyak sekitar 45 tahun. Kemudian warga Kampung Luar Batang dan Kampung Aquarium beretnis Bugis, Betawi, Jawa dan Makassar. Selanjutnya data pengunjung atau wisatawan rata-rata termasuk dalam kelompok usia dewasa awal, yaitu sekitar 29 tahun. Sebagian besar pengunjung bekerja sebagai karyawan swasta dan siswa. Mereka melakukan kunjungan sekitar tiga sampai enam jam untuk dapat mengunjungi semua objek wisata di Kampung Luar Batang dan Pasar Ikan.

Terdapat lima akses utama ke Kampung Luar Batang dan Kampung Aquarium, antara lain Jalan Luar Batang 1, Jalan Luar Batang 2, Jalan Muara Baru dan Jalan Pasar Ikan. Daerah ini juga dapat diakses melalui perairan Sunda Kelapa. Kampung Luar Batang didominasi

oleh jalan dan gang-gang yang aksesibilitasnya sangat terbatas, dimana jalan menuju Masjid Luar Batang cukup sulit dilewati oleh kendaraan roda empat.

Hal tersebut juga dipengaruhi oleh sejarah kawasan permukiman yang telah tumbuh secara alami sesuai dengan kebutuhan penduduknya, sehingga akses ini tidak terencana dengan baik. Sedangkan Kampung Akuarium terdiri dari gang-gang yang hanya dapat diakses oleh pejalan kaki. Namun kondisi ini dianggap menarik oleh wisatawan asing untuk menelusuri daerah tersebut. Kondisi aksesibilitas ini dapat terlihat pada Gambar 2.

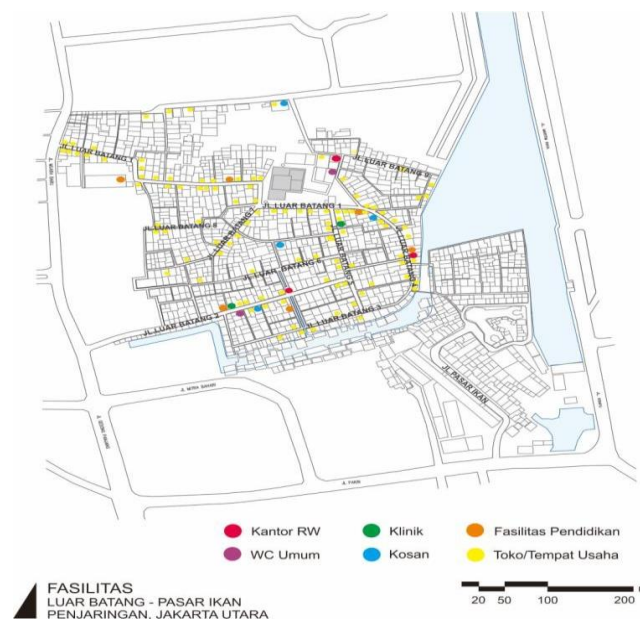
Fasilitas sebagai salah satu pembentuk karakteristik permukiman dengan kegiatan wisata juga cukup beragam di Kampung Luar Batang. Fasilitas tersebut antara lain fasilitas pendidikan, kantor RW, klinik, toko, toilet umum, dan kamar sewa atau kosan. Beberapa fasilitas pendidikan yang tersedia yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman

Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTS), dan Bimbingan Belajar (Bimbel).

Keberadaan tempat usaha seperti toko, kamar kosan, dan toilet umum yang disediakan oleh penduduk berhubungan dengan adanya kegiatan wisata di Kampung Luar Batang. Kegiatan wisata religi yang paling terkenal adalah ziarah maqom, Haul Akbar Habib Husein, dan perayaan hari besar agama Islam di Masjid Jami Keramat Luar Batang. Lokasi dan jenis fasilitas ditunjukkan pada Gambar 3.

Konfigurasi Ruang berdasarkan Analisis Space Syntax

Analisis konfigurasi ruang menggunakan metode space syntax dengan melihat integrasi atau hubungan ruang dengan seluruh lingkungan di mana setiap jalur memiliki nilai yang berbeda, dan konektivitas yang mengukur jumlah titik jalan yang terhubung langsung. Kedua spek tersebut dihasilkan dalam aplikasi *depthmapX*.



Gambar 3. Fasilitas Kampung Luar Batang

Sumber: Survei Peneliti, 2016.

Tabel 1. Distribution of IPA Quadrant

No.	Konektiv	Integrasi	No.	Konektiv	Integrasi	No.	Konektiv	Integrasi
0	2	0.945859	44	4	1.34427	88	3	0.921788
1	5	0.949099	45	4	0.796606	89	2	1.0048
2	3	0.739031	46	2	1.00472	90	4	1.06751
3	2	0.441301	47	2	0.980956	91	5	1.18274
4	2	0.443419	48	2	0.851505	92	3	1.15682
5	2	0.494005	49	2	1.13202	93	2	0.827245
6	3	0.499346	50	10	1.48523	94	2	0.923253
7	2	0.444129	51	2	0.672137	95	5	0.885253
8	3	0.564433	52	2	1.20233	96	7	1.12326
9	2	0.69984	53	3	1.13202	97	3	0.908805
10	2	0.65985	54	7	1.51231	98	3	0.959878
11	3	0.794088	55	13	1.25427	99	4	0.914529
12	2	0.398758	56	10	1.01526	100	3	0.953573
13	1	0.360855	57	3	0.985953	101	2	0.79118
14	2	0.89399	58	2	1.14542	102	2	0.794427
15	3	0.852729	59	5	0.972741	103	2	0.76512
16	3	1.02264	60	2	0.963062	104	2	0.732315
17	5	0.92072	61	1	0.786892	105	2	0.942737
18	4	1.04976	62	3	1.15682	106	3	0.742617
19	2	0.837271	63	2	0.914529	107	3	0.830796
20	4	0.939447	64	1	1.13868	108	3	0.9961
21	4	1.04976	65	5	1.12982	109	2	0.826068
22	3	1.00412	66	5	0.907385	110	3	0.828425
23	7	1.17931	67	2	1.05587	111	2	0.927678
24	6	1.17431	68	4	0.907385	112	2	0.76512
25	7	1.03797	69	2	1.06751	113	4	0.870654
26	4	0.975834	70	3	0.97601	114	2	0.739778
27	2	0.822364	71	2	0.966266	115	3	0.645251
28	2	0.692842	72	2	1.00472	116	2	0.801002
29	3	0.917672	73	3	1.31386	117	4	0.802108
30	2	0.595993	74	4	1.13868	118	3	0.958294
31	2	0.296883	75	8	1.0636	119	2	0.709067
32	3	0.299795	76	2	1.35053	120	1	0.615176
33	2	0.520934	77	8	1.06166	121	4	0.711674
34	2	0.461126	78	3	0.710803	122	2	0.69548
35	2	0.412406	79	5	1.25427	123	1	0.490064
36	2	0.850113	80	2	1.00996	124	1	0.910229
37	4	0.800973	81	4	1.06948	125	1	0.910229
38	3	0.824812	82	2	1.0636	126	1	0.963062
39	7	1.26245	83	5	0.933643	127	1	0.963062
40	2	0.900351	84	2	0.0996	128	1	0.655447
41	2	0.710803	85	4	1.05204	129	1	0.690519
42	3	1.03332	86	2	0.997811	Min	1	0.405535
43	3	1.13645	87	3	1.08143	Max	13	1.51231

Sumber: Hasil Analisis *depthmapX*, 2016. Area Masjid Jami Keramat Luar Batang memiliki

Aplikasi *depthmapX* menghasilkan *axial line* atau garis aksial, yaitu garis-garis jalan yang meliputi seluruh ruang dan keterhubungannya. Masing-masing garis tersebut memiliki warna berbeda, yang mana warna biru merupakan nilai yang paling rendah hingga warna merah yang merupakan nilai

tertinggi.

Berdasarkan peta kawasan yang dianalisis pada aplikasi *Depthmap X*, daerah tersebut terdiri dari 130 garis aksial. Nilai integrasi dan konektivitas di setiap jalan tersusun dalam Tabel 1. Tabel ini menunjukkan bahwa area yang paling

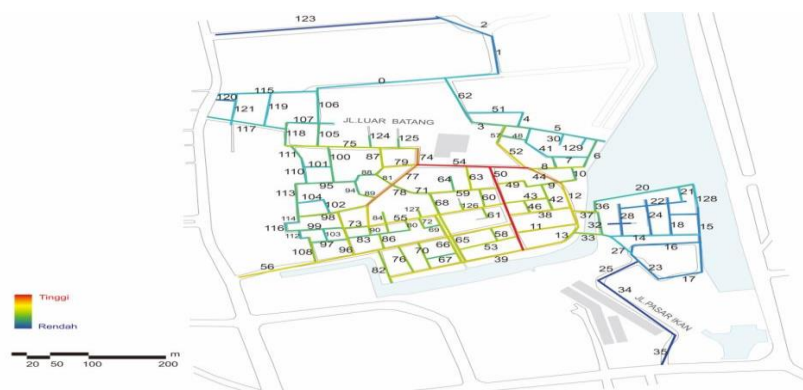
terintegrasi adalah area Masjid Jami Keramat Luar Batang (nomor 54) dan area yang memiliki konektivitas tertinggi (nomor 55) yaitu di Jalan Luar Batang 6 yang terhubung dengan 13 ruas jalan lainnya. kondisi sirkulasi yang ramai dibandingkan dengan ruang lain di area tersebut. Kawasan sekitar Masjid Jami Keramat Luar Batang terdapat berbagai jenis usaha, baik pada hunian maupun pada bazar yang diadakan setiap minggunya. Garis aksial kawasan ini diilustrasikan pada Gambar 4. Dari gambar di atas dapat terlihat bahwa nilai integrasi terendah adalah di daerah yang tidak terdapat hunian di sekitarnya. Daerah dengan nilai integrasi rendah terjadi di Jalan Muara Baru di bagian utara Kampung Luar Batang, dan di bagian selatan Jalan Pasar Ikan. Jalan Muara Baru difungsikan sebagai alternatif akses masuk ke Kampung Luar Batang, sehingga jalanan tersebut juga sering dijadikan tempat parkir mobil hingga bus yang digunakan oleh pengunjung Masjid Jami Keramat Luar Batang. Begitu juga dengan Jalan Pasar Ikan yang sering difungsikan sebagai parkir mobil oleh pengunjung

Museum Bahari.

Hasil tersebut sesuai dengan pernyataan pada penelitian Romdhoni (2018) bahwa integrasi ruang yang cukup baik memiliki potensi ruang berkumpul yang sangat besar dengan melihat skala ruang terbuka yang tersedia, seperti pada kawasan Masjid Jami Keramat Luar Batang. Sedangkan ruang yang tidak terintegrasi pada Jalan Muara Baru dan Jalan Pasar Ikan tidak difungsikan sebagai ruang berkumpul, tetapi sebagai tempat parkir mobil.

Konfigurasi Ruang dan Karakteristik Permukiman

Hasil konfigurasi ruang yang telah didapatkan dari space syntax selanjutnya akan dihubungkan dengan karakteristik permukiman. Nilai integrasi dianggap cukup mewakili konfigurasi ruang, karena berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan nilai integrasi mencakup hubungan dengan keseluruhan ruang Kampung Luar Batang dan Kampung Akuarium.



Gambar 4. Garis Aksial di Jl. Luar Batang dan Jl. Pasar Ikan

Sumber: Survei Peneliti, 2016.



Gambar 5. Hubungan Space Syntax dengan Lokasi Atraktor

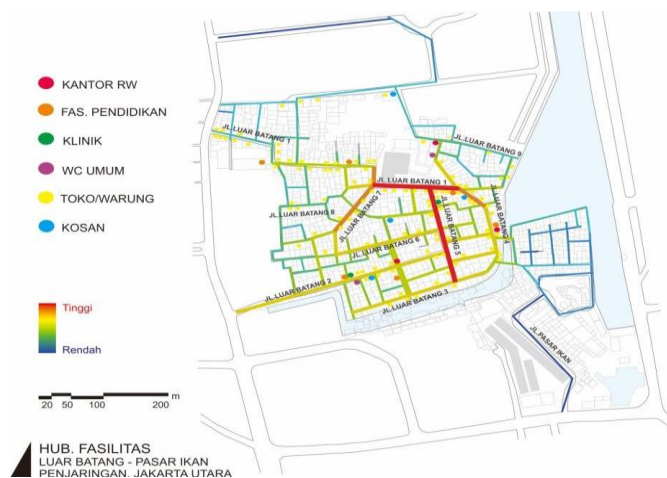
Sumber: Survei Peneliti, 2016.

Karakteristik permukiman yang akan dianalisis hubungannya dengan hasil space syntax yaitu lokasi daya tarik wisata (atraktor), keberadaan fasilitas, jenis aksesibilitas, dan aktivitas penduduk maupun pengunjung. Masjid Luar Batang merupakan sebuah bangunan yang terletak di ruang paling terintegrasi. Ruang terintegrasi kedua adalah di area Perairan Sunda Kelapa. Perairan Sunda Kelapa menjadi akses yang menghubungkan Kampung Luar Batang dan Kampung Akuarium. Kawasan ini menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung asing karena kondisi hunian di pesisir Kampung Akuarium adalah rumah panggung dan masih menggunakan material kayu serta bambu yang dianggap menarik bagi pengunjung.

Pasar Ikan juga menjadi daya tarik, walaupun termasuk dalam ruang integrasi yang rendah. Ruang yang paling tersegregasi adalah area Museum Bahari dan Menara Syahbandar karena lokasi ini adalah yang terjauh dari pemukiman (Gambar 5). Dibandingkan dengan masjid, Museum Bahari tidak ramai oleh penduduk karena fungsinya berbeda dengan Masjid Jami Keramat Luar Batang sebagai tempat ibadah yang sering

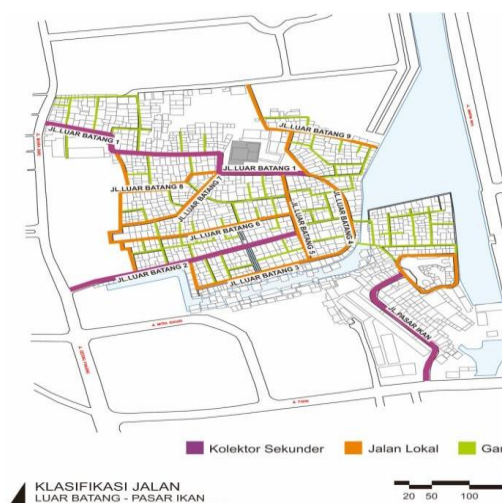
dikunjungi oleh penduduk. Kemudian hubungan ruang yang terintegrasi dengan keberadaan fasilitas ditunjukkan pada Gambar 6. Terlihat bahwa fasilitas seperti toko paling banyak berada di sisi jalan terutama pada ruang yang terintegrasi. Di area depan masjid terdapat 10 fasilitas komersial dan 1 fasilitas pendidikan yaitu Taman Kanak-Kanak.

Hasil analisis tersebut sesuai dengan teori Hillier (1996) bahwa ruang yang memiliki konfigurasi baik dapat mempengaruhi keberadaan fasilitas-fasilitas komersial. Selain itu fasilitas sosial juga harus ditempatkan di area yang mudah dijangkau agar dapat mewadahi interaksi sosial untuk semua komunitas di pemukiman yang tersebar (Ramadhan, dkk., 2018). Sehingga dapat dikatakan bahwa keberadaan fasilitas di kampung wisata ini berhubungan dengan konfigurasi ruangnya. Selanjutnya berdasarkan kondisi akses, hasil space syntax menunjukkan tidak adanya hubungan dengan klasifikasi jalan di Jalan Luar Batang dan Jalan Pasar Ikan. Klasifikasi jalan tersebut terbagi menjadi jalan kolektor sekunder, jalan lokal, dan gang, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 7.



Gambar 6. Hubungan Space Syntax dengan Fasilitas

Sumber: Survei Peneliti, 2016.



Gambar 7. Klasifikasi Jalan Luar Batang dan Jalan Pasar Ikan

Sumber: Survei Peneliti, 2016.

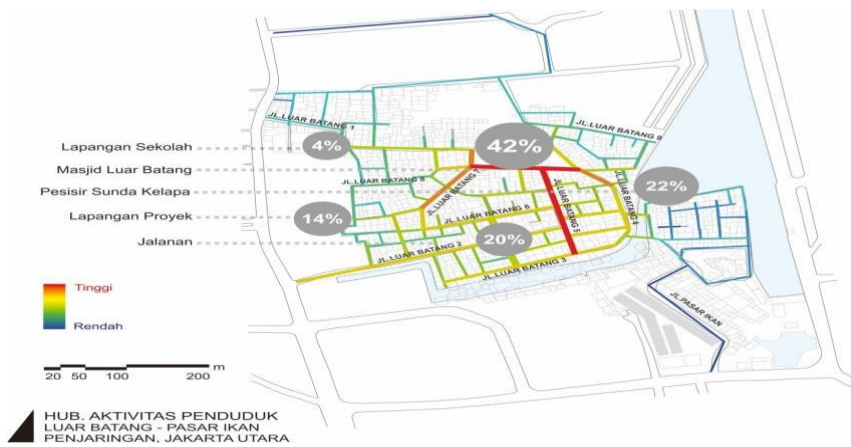
Jika dihubungkan dengan garis aksial, pada ruang yang paling terintegrasi terdapat jalanan kolektor sekunder dan jalan lokal. Sedangkan pada jalan yang tidak terintegrasi terdapat jalanan kolektor sekunder, jalan lokal, dan gang. Hal tersebut menunjukkan bahwa klasifikasi jalan di kampung ini tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan konfigurasi ruang berdasarkan space syntax.

Siregar (2014) menjelaskan jika ruang memiliki nilai integrasi yang tinggi, maka ruang tersebut dapat dengan mudah dicapai dari setiap ruang. Dengan demikian jenis jalan kolektor sekunder yang memiliki lebar jalan

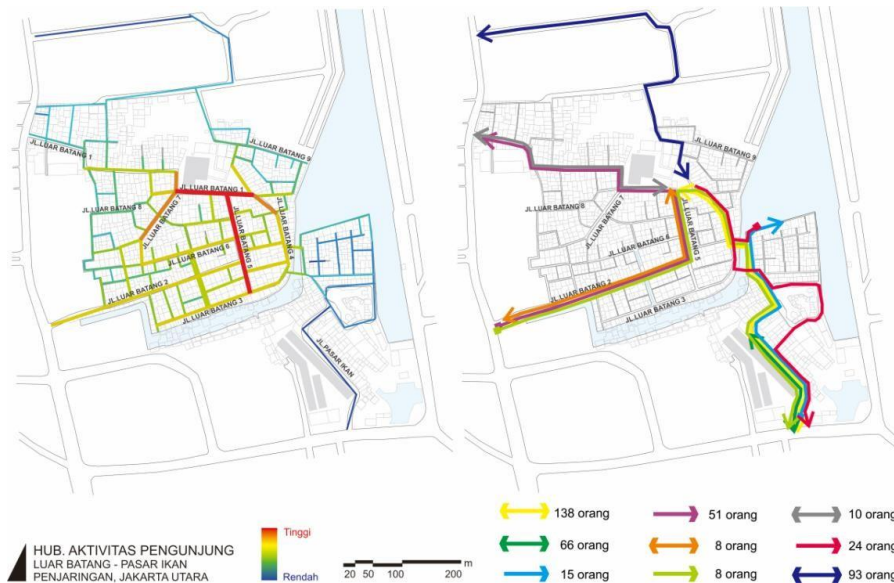
terbesar di permukiman ini sebaiknya diterapkan pada daerah yang terintegrasi karena jalan tersebut berhubungan dengan banyak ruas jalan lainnya, sehingga aksesibilitas penghuni dan pengunjung lebih nyaman dan tidak terkendala oleh keterbatasan jalanan. Beberapa lokasi yang dipilih oleh warga untuk melakukan kegiatan di kampung wisata tersebut adalah Masjid Luar Batang dan Perairan Sunda Kelapa yang terletak langsung di pesisir Kampung Aquarium sebagai lokasi yang paling disukai. Jalanan, lapangan/tanah kosong yang direncanakan untuk proyek swasta, dan lapangan sekolah juga digunakan

oleh warga untuk beraktivitas. Lokasi ruang publik yang dipilih warga tersebut ditunjukkan pada Gambar 8. Lokasi yang paling disukai oleh 42% penduduk adalah di halaman Masjid Jami Keramat Luar Batang, di mana ruang ini adalah ruang yang paling terintegrasi. Kemudian 22% penduduk memilih di sekitar Perairan Sunda Kelapa di mana lokasi ini juga terintegrasi tetapi tidak sekuat di sekitar

masjid. Ini membuktikan bahwa hasil space syntax memiliki hubungan dengan pemilihan lokasi bagi penduduk untuk melakukan aktivitas di ruang publik seperti berkumpul, bermain, dan menghabiskan waktu luang. Hal ini juga berkaitan dengan teori yang dibahas sebelumnya bahwa ruang dengan nilai integrasi tinggi dipilih karena mudah dicapai dari setiap ruang (Siregar, 2014).



Gambar 8. Hubungan Space Syntax dengan Lokasi Penduduk Beraktivitas
Sumber: Survei Peneliti, 2016.



Gambar 9. Hubungan Space Syntax dengan Pergerakan Pengunjung
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016

Data *crowd movement* dan *crowd density* juga dibutuhkan dalam penelitian untuk melihat pergerakan serta kepadatan pengunjung di kawasan (Romdhoni, 2018). Pada penelitian ini, jumlah pengunjung yang pergerakannya dianalisis adalah 413 pengunjung, yang telah dihitung pada hari Sabtu dan Minggu karena akhir pekan dianggap sebagai puncak kunjungan dibandingkan dengan hari-hari lainnya. Berdasarkan analisis yang ditunjukkan pada Gambar 9, pada umumnya pengunjung melewati akses utama yaitu jalan sekunder dan juga jalan lokal. Sedangkan gang lebih sering dilewati oleh wisatawan asing. Kemudian untuk memastikan hubungan antara konfigurasi ruang dengan pergerakan pengunjung, dilakukan perhitungan berdasarkan ruas jalan yang kemudian dihubungkan dengan nilai integrasi dan konektivitas pada masing-masing jalan seperti pada table 2 berikut. Berdasarkan hasil observasi, tidak semua jalanan dilewati oleh mayoritas pengunjung. Nilai integrasi dan konektivitas yang dianalisis dalam analisis data JMP pada Tabel 2 hanya pada jalanan yang dilalui oleh pengunjung. Nilai integrasi

yang menunjukkan *significant value* <0,05 atau analisis hubungan dapat dikatakan signifikan jika nilai error pada tabel Prob> F kurang dari 5%. Namun pada analisis pergerakan pengunjung dan nilai integrasi menunjukkan tidak signifikan, karena *significant value* yang dihasilkan adalah 0,28. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konfigurasi ruang tidak berhubungan dengan pergerakan pengunjung.

Hal ini dikarenakan oleh motivasi pengunjung yang datang ke kawasan ini yaitu karena adanya atraktor atau keberadaan daya tarik wisata. Sebagian besar pengunjung mengunjungi daerah Kampung Luar Batang dan Kampung Akuarium dengan motivasi untuk wisata religi dan wisata edukasi. Jadi dapat dikatakan bahwa pada keberadaan atraktor lebih mempengaruhi pergerakan para pengunjung. Hasil analisis tersebut sesuai dengan teori Hillier (1996) dan Yasin (2011) tentang hubungan atraktor, konfigurasi, dan pergerakan. Hubungan timbal balik hanya terjadi antara atraktor dan pergerakan saja. Keberadaan atraktor berpengaruh pada pergerakan, namun tidak berpengaruh pada konfigurasi ruang.

Tabel 2. Hubungan antara Jumlah Pengunjung dengan Nilai Konfigurasi

Nama Jalan	Integrasi	Konektivitas	Pengunjung
Luar Batang 1A	0.80	4	61 orang
Luar Batang 1B	1.51	7	266 orang
Luar Batang 2	1.25	10	67 orang
Luar Batang 4A	1.34	5	170 orang
Luar Batang 4B	1.27	3	24 orang
Luar Batang 5	1.48	10	67 orang
Luar Batang 9	1.20	4	117 orang
Regresi	RSquare	Prob > F	
Integrasi – Jumlah pengunjung	0,227505	0,2791	
Konektivitas – Jumlah pengunjung	0,004163	0,8907	

Sumber: Survey peneliti dan hasil analisis JMP, 2016.

KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang hubungan antara konfigurasi ruang dan karakteristik kampung wisata menunjukkan adanya hubungan dengan beberapa variabel. Variabel karakteristik yang dihubungkan dengan konfigurasi ruang antara lain atraktor, fasilitas, aksesibilitas, aktivitas penduduk dan pengunjung. Analisis ini menunjukkan bahwa aspek atraktor, fasilitas, keberadaan akses dan aktivitas penduduk, memiliki hubungan yang signifikan dengan konfigurasi ruang. Namun pada variabel aktivitas pengunjung dan klasifikasi akses/jalan tidak memiliki hubungan dengan konfigurasi ruang. Tidak adanya hubungan yang signifikan dalam aktivitas pengunjung dengan konfigurasi ruang dikarenakan motivasi pengunjung ke atraktor atau objek wisata di daerah tersebut.

Kemudian klasifikasi jalan (jalan kolektor sekunder, jalan lokal, dan gang) juga memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan nilai konfigurasi karena klasifikasi tersebut dibentuk berdasarkan lebar jalan dan akses transportasi. Namun, keberadaan akses di permukiman jelas memiliki hubungan yang signifikan pada nilai konfigurasi ruang. Jika tidak ada akses jalan di suatu wilayah maka ruang konfigurasi tidak dapat dianalisis.

Tata ruang permukiman di Kampung Luar Batang dan Kampung Akuarium memiliki pola yang terintegrasi di mana pusat area ini adalah ruang dengan konfigurasi yang baik yaitu di area Masjid Jami Keramat Luar Batang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ruang sakral memiliki peran yang lebih kuat dalam pengembangan area ini. Fungsi area pusat tersebut tidak hanya sebagai atraktor atau destinasi wisata bagi pengunjung, tetapi juga sebagai fasilitas permukiman yang mendukung kebutuhan warga.

Kemudian berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi untuk kawasan kampung wisata yang memiliki kondisi sejenis, antara lain perlunya perawatan pada objek wisata maupun pengembangan

lingkungan sekitarnya yang meliputi kondisi jalanan, ruang publik untuk menampung segala aktivitas pengguna, serta pengembangan fasilitas di sekitar objek wisata. Hal ini dikarenakan atraktor atau objek wisata dalam permukiman ini menjadi ruang yang paling terintegrasi dan menjadi tujuan utama pengunjung datang.

Keterbatasan akses atau kondisi jalan yang kurang mendukung, akan mempengaruhi pergerakan dan kenyamanan pengunjung, sehingga perbaikan akses atau optimalisasi jalan pada destinasi wisata di permukiman perlu dilakukan. Selain itu perlu disediakan ruang publik yang dapat menampung aktivitas penduduk tanpa mengganggu pengunjung, begitu pula sebaliknya. Pengembangan fasilitas-fasilitas sebaiknya dipusatkan pada kawasan terintegrasi, karena daerah tersebut dianggap paling banyak digunakan sehingga dapat menunjang kebutuhan pengunjung.

Selanjutnya rekomendasi bagi perancang kota yang ingin merancang destinasi wisata di dalam sebuah permukiman, sebaiknya dilakukan analisis karakteristik permukiman dan konfigurasi ruang dengan space syntax, agar dapat ditemukan daerah mana yang paling terintegrasi maupun yang memiliki konektivitas tinggi sehingga destinasi wisata terbangun pada area yang paling optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dursun, P. (2007). Space syntax in architectural design. Proceedings, 6th International Space Syntax Symposium, Istanbul, 2007. pp. 01-56.
- Hillier, B. & Hanson, J. (1984). *The Social Logic of Space*. London: Cambridge University Press.
- Hillier, B. (1996). *Space is the Machine: a configurational theory of architecture*. Cambridge University Press, UK.
- Kasman, T. M. S. (2016). *Tatanan Spasial Permukiman dengan Kegiatan Wisata. Studi Kasus: Kawasan Luar Batang dan*

- Pasar Ikan, Jakarta Utara*. Tesis Program Magister, Institut Teknologi Bandung.
- Kasman, T. M. S. (2019). Hirarki Ruang Permukiman dengan Kegiatan Wisata di Kampung Luar Batang, Jakarta Utara. *Jurnal Ilmiah Desain dan Konstruksi*, Volume 18, Nomor 1, Juni 2019.
- Pramudito, S. (2013). Analisis Pola Tata Ruang Terbuka Tepian Sungai Winongo di Kampung Budaya Bangunrejo. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, Volume 10, Nomor 4, Oktober 2013.
- Ramadhan, T., dkk. (2018). Kajian Spasial Penempatan Fasial Sosial di Permukiman Padat Kota Bandung Menggunakan Analisis Space Syntax. *Jurnal Arsitektur Arcade*. Volume 2, Nomor 2, Juli 2018.
- Romdhoni, M. F. (2018). Analisis Pola Konfigurasi Ruang Terbuka Kota dengan Penggunaan Metoda Space Syntax sebagai Spatial Logic dan Space Use. *NALARs Jurnal Arsitektur FT UMJ*, Vol 17, No 2, Juni 2018.
- Saraiva, M. & Pinho, P. (2017) Spatial modelling of commercial spaces in medium-sized cities. *GeoJournal*, Vol 82, pp. 433–454.
- Siregar, J. P. (2014). *Modul 01 Space Syntax Metodologi Dasar Space Syntax dalam Analisis Konfigurasi Ruang*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Yasin, M. P. (2011). *Pengaruh Konfigurasi Ruang dan Atraktor pada Pergerakan Pengunjung di Shopping Mall, Bandung*. Disertasi Arsitektur, Institut Teknologi Bandung